

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI PENGUSAHA
ANGKUTAN KOTA (KOPATA) PURWOKERTO
PERIODE 2007 – 2011**

Oleh:

Ade Banani

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This research was conducted at Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto during 2007 to 2011. The objectives of this research were to know the financial performance of (KOPATA) Purwokerto during 2007 to 2011 and to know the tendency of financial performance of KOPATA Purwokerto during 2007 to 2011.

The methods used in this research were financial performance analysis based on the decree of Minister of Cooperative, Small and Medium Business No.14/M.KUKM/XII/2009 consisting seven aspects such as Capital Structure, Asset Quality, Management, Efficiency, Liquidity, Independence and Growth, the Cooperative Identity and Trend Analysis.

The result of this research showed that the average of financial performance scores of KOPATA Purwokerto during 2007 to 2011 was 58,10 located under the value $60 \leq x \leq 100$, so it can be classified as “Unhealthy”. Then, the result was based on trend analysis calculation showed that its equation had negative slope (-0,125). It meant that the trend of financial performance tend to decrease or projected to fall.

The implication of conclusion above was KOPATA Purwokerto should maximize its idle assets to optimize its profit for example, by expanding new business such as rental facilities and providing spar-parts needed by members. KOPATA Purwokerto should pay attention the application of 5C’s analysis such as Character, Capacity, Capital, Collateral and Condition of Economic to minimize the risk and troubled loans/non performing loan.

Keywords: *Financial Performance, Cooperative, Healthy and Unhealthy*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterpurukan perekonomian Indonesia saat ini yang ditandai dengan adanya penurunan nilai tukar rupiah pada bulan Juli 2013 yang berada di level Rp.10.222 per dollar AS, melemah dibandingkan dengan perdagangan sebelumnya di level Rp.10.068 per dollar AS. Selain itu, daya beli masyarakat yang kembali menurun

setelah adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sejak 22 Juni 2013 berupa kenaikan harga premium dari Rp.4.500 menjadi Rp.6.500 per liter serta harga solar dari Rp.4.500 menjadi Rp.5.500 per liter, mengharuskan para pelaku ekonomi baik perusahaan besar maupun industri rumah tangga untuk lebih efisien untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat (*Kompas.com*). Dalam

Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa sistem perekonomian yang berdasarkan falsafah Pancasila mengenal tiga pelaku ekonomi yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta, dan koperasi. Ketiga pelaku ekonomi tersebut diharapkan dapat sejajar, sehingga kemakmuran dan pemerataan dapat tercapai.

Koperasi merupakan salah satu organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Selain itu, gerakan koperasi juga didasarkan pada parameter efisiensi yang berkaitan dengan promosi keunggulan dan peningkatan efisiensi operasional yang mengarah pada pembangunan dan pengembangan potensi serta kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya (Ingle, 2010).

Merujuk pada pasal 33 ayat 1 UUD 1945, bahwa peran koperasi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta dalam mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokrasi,

kebersamaan, kekeluargaan dan keterbukaan. Sebagaimana halnya dengan badan usaha lain (Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Swasta), koperasi juga perlu dikelola dengan baik agar dapat berkembang menjadi badan usaha yang sehat sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota dan masyarakat.

Sementara itu, cara yang digunakan untuk mengetahui pengelolaan dan kualitas kemampuan suatu koperasi adalah dengan menggunakan kriteria serta standar penilaian yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009.

Peraturan menteri tersebut sebagai acuan dalam pelaksanaan klasifikasi koperasi secara nasional berdasarkan penjabaran prinsip-prinsip koperasi.

Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) merupakan salah satu koperasi yang berada di Wilayah Purwokerto dengan kegiatan yang dijalankannya berupa unit usaha simpan pinjam, toko dan bengkel, serta minimarket. Sementara itu, kondisi permodalan KOPATA tahun 2007 sampai tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Permodalan KOPATA (dalam Rp.)

Tahun	Hutang	Modal Sendiri	DER (%)
2007	2.709.163.319,81	790.876.274,22	343
2008	2.851.239.842,81	856.813.519,63	333
2009	3.155.963.470,85	973.335.464,71	324
2010	3.296.892.220,62	1.074.086.076,23	307
2011	3.531.152.684,82	1.134.753.817,39	311

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan KOPATA tahun 2007 - 2011 mengalami proporsi permodalan yang tidak seimbang (hutang > modal sendiri). Kondisi tersebut membuat koperasi melakukan pembayaran beban bunga yang cukup besar atas hutang yang dimilikinya. Selain itu, jika dilihat dari *Debt to Equity Ratio (DER)* walaupun terlihat kecenderungan yang menurun besarnya masih di atas 300 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koperasi selaku pihak kreditur mempunyai resiko yang tinggi, karena koperasi belum cukup memiliki modal sendiri untuk digunakan dalam kegiatan usahanya.

Oleh karena itu, ketika koperasi menjalankan kegiatan usahanya dan membutuhkan dana segar maka dipergunakanlah fasilitas hutang. Kondisi demikian, bisa sangat berpengaruh terhadap kinerja koperasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto Periode 2007 - 2011”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kinerja keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) periode 2007 - 2011?
2. Bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) periode 2007 - 2011?

C. Pembatasan Masalah Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto dengan membatasi penelitian pada tingkat kesehatan bisnis berdasarkan penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian, dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi.
2. Alat ukur kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009.
3. Data yang digunakan adalah laporan keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) periode 2007 – 2011.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) periode 2007-2011.
2. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) periode 2007-2011.

II. TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN MODEL PENELITIAN

A. Telaah Pustaka

1. Koperasi

a. Pengertian Koperasi

Menurut Undang-Undang Perkoperasian No.17 tahun 2012, yang

dimaksud dengan koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi (Anonim, 2012).

Peningkatan kesejahteraan yang diperjuangkan oleh koperasi merupakan peningkatan kesejahteraan anggota sebagai manusia. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan yang diupayakan koperasi dilakukan atas dasar kemanusiaan, bukan atas dasar kebendaan belaka. Selain itu, apa yang dilakukan koperasi bukan sekedar mengejar laba belaka, melainkan meraih surplus yang dapat didistribusikan kembali kepada anggotanya. Sementara itu, nilai-nilai yang mendasari kegiatan koperasi adalah menolong diri sendiri, kekeluargaan, persamaan, berkeadilan, demokrasi, bertanggung jawab dan kemandirian (Anwar dan Istiqomah, 2013).

b. Landasan, Asas, dan Tujuan Koperasi

Landasan koperasi Indonesia merupakan pedoman dalam menentukan arah, tujuan, peran, serta kedudukan koperasi terhadap perilaku-perilaku ekonomi lainnya. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang No.17 tahun 2012 tentang Pokok-Pokok Perkoperasian, koperasi di Indonesia mempunyai landasan sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2012, landasan idiil koperasi Indonesia adalah

Pancasila. Penempatan Pancasila sebagai landasan koperasi Indonesia ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Pancasila merupakan pandangan hidup, ideologi dan semangat bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2) Landasan Struktural

Landasan struktural koperasi Indonesia adalah UUD 1945. Dalam UUD 1945 terdapat berbagai ketentuan yang mengatur berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia dalam bernegara.

Berdasarkan Undang-Undang No.17 tahun 2012, asas koperasi Indonesia yaitu asas kekeluargaan. Sementara itu, tujuan koperasi dapat ditemukan dalam pasal 4 Undang-Undang No.17 tahun 2012 yang berbunyi: “Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Selain itu, koperasi juga diharapkan dapat mendukung proses pemberdayaan UMKM. Untuk memperkuat posisi koperasi sebagai kelembagaan pemberdayaan UMKM, usaha yang dilakukan dapat berupa peningkatan intensitas pembinaan koperasi, sosialisasi peran dan kedudukan koperasi dalam pembangunan nasional, serta menghilangkan skeptisme dari masyarakat terhadap kemampuan koperasi itu sendiri (Syarif, 2011).

2. Laporan Keuangan Koperasi

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan yang kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan (Jumingan, 2001). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK, 2009).

Sementara itu, laporan keuangan koperasi merupakan sistem pelaporan keuangan koperasi dan bagian dari pertanggungjawaban pengurus kepada para anggotanya di dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang bertujuan untuk mengetahui manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota koperasi, mengetahui prestasi keuangan koperasi selama suatu periode dengan Sisa Hasil Usaha (SHU), dan mengetahui informasi penting lainnya yang mungkin mempengaruhi likuiditas serta solvabilitas koperasi (Sitio, 2001). Laporan keuangan koperasi biasanya meliputi neraca, laporan sisa hasil usaha, dan laporan arus kas yang penyajiannya dilakukan secara komparatif.

3. Penilaian Kesehatan Koperasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang petunjuk pelaksanaan penilaian

kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam (USP), tingkat kesehatan merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek berupa penilaian pada aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian, dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi. Dari aspek-aspek tersebut, diberikan bobot penilaian sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan koperasi.

Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit atau *reward system* yang dinyatakan dalam angka dengan nilai kredit nol (0) sampai dengan seratus (100). Pedoman penilaian kesehatan KSP dan USP bertujuan untuk memberikan pedoman kepada pejabat penilai, gerakan koperasi, dan masyarakat agar KSP dan USP dapat melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip koperasi secara profesional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat disekitarnya (Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 Pasal 2).

B. Perumusan Model Penelitian dan Hipotesis

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang kinerja/kesehatan koperasi antara lain :

Munarsah (2007) yang meneliti Unit Simpan Pinjam (USP) pada PRIMKOPTI Semarang Barat tahun 2000-2005. Penelitiannya menggunakan acuan Keputusan Menteri Koperasi,

Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 194/USP/M/IX/1998 tentang petunjuk penilaian kesehatan unit simpan pinjam dengan melihat aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek rentabilitas dan aspek likuiditas. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2000 tingkat kesehatannya mencapai 58,73 (kurang sehat), pada tahun 2001 sebesar 70,93 (cukup sehat), pada tahun 2002 sebesar 69,66 (cukup sehat), tahun 2003 sebesar 34,00 (tidak sehat), pada tahun 2004 sebesar 51,48 (kurang sehat) dan tahun 2005 mencapai 69,36 (cukup sehat). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Unit Simpan Pinjam PRIMKOPTI Semarang Barat tergolong cukup sehat.

Panularsih (2010) juga melakukan penelitian di Koperasi Serba Usaha Karyawan UNSOED (KOSUKU) Purwokerto. Penelitiannya menggunakan acuan Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.129/KEP/M.KUKM/XI/2002 dan analisis tren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah skor kinerja keuangan dalam kurun waktu 5 tahun sebesar 9,45. Oleh karena itu, Koperasi Serba Usaha Karyawan UNSOED (KOSUKU) termasuk dalam klasifikasi “kurang baik”. Hasil analisis tren diperoleh persamaan dengan koefisien kemiringan bertanda negatif (-0,3) yang berarti perkembangan kinerja keuangan cenderung menurun.

Terakhir, Adzim (2012) melakukan penelitian pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sejahtera Ngadiluwih, Kediri. Dalam mengukur kinerja KPRI, digunakan

sebuah pedoman berupa Undang-Undang No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja KPRI Sejahtera Ngadiluwih pada tahun 2010 dan 2011 memiliki predikat “Cukup Sehat” dengan skor 75,86 dan 73,30. Dari ketujuh aspek yang dinilai, aspek kualitas aktiva produktif dan aspek efisiensi merupakan aspek yang paling bagus kinerjanya dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain, karena memperoleh skor maksimal pada setiap rasionya.

Dari ketiga peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda, sementara peneliti menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009.

2. Model Penelitian

Kinerja keuangan suatu koperasi dibutuhkan semua pihak yang terlibat di dalamnya baik pengelola, anggota, maupun Menteri Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah sebagai badan pengawas koperasi. Masyarakat pengguna jasa koperasi biasanya lebih banyak melihat dari sisi Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh pada periode tertentu, kemudian membandingkan dengan periode sebelumnya tanpa memperhatikan tingkat kesehatan/kinerja koperasi. Untuk itu, Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan tentang pedoman penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam (USP). Penilaian tingkat kesehatan koperasi merupakan hal yang penting dilakukan, untuk menilai sejauh mana kinerja dan

kelangsungan hidup koperasi serta untuk dapat melindungi kepentingan anggotanya dari kemungkinan terjadinya kerugian sebagai akibat dari kesalahan prediksi tingkat kesehatan koperasi. Penilaian tingkat kesehatan koperasi dinilai dari beberapa komponen yang meliputi 7 (tujuh) aspek yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jati diri koperasi.

Pada penelitian ini, pengukuran menggunakan penilaian terhadap semua komponen yang terkandung dalam 7 (tujuh) aspek penilaian yang diperoleh dari data laporan keuangan pada Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA). Dari masing-masing komponen tersebut akan diperoleh nilai rasio yang dihitung sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan. Dari nilai rasio tersebut, maka akan diketahui nilai kreditnya sehingga akan diperoleh skor. Dari skor inilah yang selanjutnya akan dibandingkan dengan standar tingkat kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009, sehingga akan diperoleh kriteria tingkat kesehatan/kinerja koperasi, yaitu "Sehat", "Cukup Sehat", "Kurang Sehat", "Tidak Sehat", atau "Sangat Tidak Sehat".

3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian, dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan KOPATA mengalami proporsi permodalan yang tidak seimbang, karena hutang koperasi lebih besar

daripada modal koperasi. Kondisi tersebut membuat koperasi melakukan pembayaran beban bunga yang cukup besar atas hutang yang dimilikinya. Dengan demikian, perumusan hipotesis alternatif pertama penelitian ini sebagai berikut :

$H a_1$: Tingkat kinerja keuangan KOPATA tahun 2007 - 2011 berada di bawah kategori cukup sehat.

Sementara itu, perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) KOPATA cenderung mengalami fluktuasi serta masih tergolong tinggi, karena berada di atas 300 persen. Tingginya rasio DER ini menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya penurunan tingkat kinerja keuangan KOPATA, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Dengan demikian, perumusan hipotesis alternatif kedua sebagai berikut:

$H a_2$: Perkembangan kinerja keuangan KOPATA tahun 2007 - 2011 menurun.

III. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus, karena peneliti melakukan penelitian yang mendalam dan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Biasanya, hasil studi kasus ini tidak dapat generalisir (Wirartha, 2006).

2. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto yang beralamat di Jalan Prof. Dr. Moh. Yamin Purwokerto.

B. Teknik Analisis Data

1. Analisis Indikator Kesehatan Koperasi

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan sebuah alat analisis yaitu Peraturan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.

2. Analisis Indikator Perkembangan Kesehatan Koperasi

Untuk mengetahui perkembangan kesehatan keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) digunakan analisis tren dengan fungsi sebagai berikut (Gitosudarmo, 2001) :

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Perkembangan kesehatan keuangan koperasi

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

x = Variabel waktu

Kriteria pengujian hipotesis kedua :

- a. Hipotesis kedua diterima apabila koefisien tren bernilai negatif ($b < 0$), yang berarti perkembangan

kesehatan keuangan KOPATA menurun.

- b. Hipotesis kedua ditolak apabila koefisien tren tidak bernilai negatif ($b \geq 0$), yang berarti perkembangan kesehatan keuangan KOPATA konstan atau meningkat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan analisis berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang petunjuk pelaksanaan penilaian kinerja/kesehatan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam (USP) sebagai berikut:

a. Aspek Permodalan

Aspek permodalan terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu rasio modal sendiri terhadap total aset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko dan rasio kecukupan modal sendiri.

1. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007-2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor modal sendiri terhadap total aset diketahui bahwa KOPATA Purwokerto pada periode 2007 hingga 2011 memiliki rasio modal sendiri terhadap total aset yang selalu berfluktuasi, sementara rasio modal sendiri terhadap total aset yang tertinggi sebesar 24,57 persen terjadi pada

tahun 2010 dan rasio modal sendiri terhadap total aset yang terendah sebesar 22,60 persen terjadi pada tahun 2007.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sendiri dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh pihak koperasi rendah, karena sebagian aktiva koperasi dibiayai dengan modal pinjaman yang cukup besar.

2. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman yang Beresiko

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor modal sendiri terhadap pinjaman yang beresiko bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio modal sendiri terhadap pinjaman beresiko yang tertinggi yaitu 252 persen pada tahun 2010, sedangkan yang terendah adalah 216 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio modal sendiri terhadap pinjaman beresiko selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 234 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sendiri yang dimiliki oleh pihak KOPATA masih mampu untuk menutup pinjaman yang beresiko.

3. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor kecukupan modal sendiri dapat diketahui bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio kecukupan modal sendiri yang tertinggi yaitu 40,69 persen pada tahun 2010, sedangkan yang

terendah adalah 31,97 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio kecukupan modal sendiri selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 37,59 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen KOPATA kurang profesional karena tingkat kecukupan modal melebihi 8 persen. Dengan demikian, selama ini koperasi mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas.

b. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Pengukuran kualitas aktiva produktif bertujuan untuk menunjukkan kualitas penanaman aktiva serta porsi penyisihan untuk menutup kerugian akibat penghapusan aktiva produktif. Rasio yang digunakan yaitu rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman, rasio resiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah dan rasio pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan.

1. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Total Volume Pinjaman yang Diberikan

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman menunjukkan bahwa Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto memiliki rasio volume pinjaman kepada anggota terhadap total pinjaman yang

diberikan yang tertinggi yaitu 99,37 persen pada tahun 2011, sedangkan yang terendah adalah 96,09 persen pada tahun 2010. Sementara itu, rata-rata rasio kecukupan modal sendiri selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 97,23 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa volume pinjaman kepada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan KOPATA dinilai sangat baik, karena dalam hal proses penyaluran kredit pihak koperasi telah berusaha untuk membantu anggotanya khususnya untuk keberlangsungan usaha anggotanya.

2. Rasio Resiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang Diberikan

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan dapat diketahui pada Tabel 6.

Hasilnya menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman diberikan yang tertinggi yaitu 17,75 persen pada tahun 2011, sedangkan yang terendah 8,04 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman diberikan selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 12,91 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasio resiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan memiliki kualitas pemberian pinjaman yang cukup baik, karena berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa rasionya

berada dalam rentang $10 < x < 20$ yang berarti semakin kecil pinjaman bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) maka semakin baik kualitas pinjaman yang diberikan.

3. Rasio Cadangan Resiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah adalah KOPATA Purwokerto memiliki rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah yang tertinggi yaitu 12,87 persen pada tahun 2009, sedangkan yang terendah adalah 10,93 persen pada tahun 2010. Sementara itu, rata-rata rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 13,02 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cadangan resiko yang dihimpun KOPATA cenderung kecil atau bahkan hampir tidak ada cadangan penghapusan untuk menutupi resiko pinjaman bermasalah. Oleh karena itu, rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah selama tahun 2007 sampai dengan 2011 pada KOPATA dikategorikan kurang baik.

4. Rasio Pinjaman yang Beresiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 - 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan adalah bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio pinjaman

yang beresiko terhadap pinjaman diberikan yang tertinggi yaitu 28,92 persen pada tahun 2011, sedangkan yang terendah adalah 24,30 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman yang diberikan selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 26,41 persen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio pinjaman yang beresiko terhadap pinjaman diberikan KOPATA tergolong cukup baik, karena pihak KOPATA masih cukup bisa menutupi resiko yang ada akibat dari pinjaman yang tidak disertai dengan agunan.

c. Aspek Manajemen

Pengukuran aspek manajemen bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen dan keputusan yang mempengaruhi kondisi permodalan, profitabilitas dan likuiditas. Penilaian aspek manajemen tersebut meliputi lima komponen yaitu manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, dan manajemen likuiditas. Sementara itu, untuk perhitungan skor manajemen didasarkan pada hasil penilaian atas pertanyaan manajemen, dan hanya untuk hasil jawaban “ya” saja yang diberi skor penilaian.

Dari hasil perhitungan, skor penilaian untuk aspek manajemen pada KOPATA Purwokerto periode 2007 sampai dengan 2011 sebesar 12,60.

d. Aspek Efisiensi

Aspek efisiensi terdiri dari 3 komponen yaitu rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto, rasio

beban usaha terhadap SHU kotor, dan rasio efisiensi pelayanan.

1. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007-2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto yang tertinggi yaitu 104,46 persen pada tahun 2007, sedangkan yang terendah adalah 77,23 persen pada tahun 2010. Sementara itu, rata-rata rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 85,94 persen.

Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio beban operasional anggota terhadap partisipasi bruto termasuk dalam kategori kurang baik, karena kemampuan partisipasi bruto pada KOPATA masih belum mampu untuk menutupi beban operasional anggota yang ada.

2. Rasio Efisiensi Pelayanan

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor efisiensi pelayanan menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio efisiensi pelayanan yang tertinggi yaitu 3,80 persen pada tahun 2011, sedangkan yang terendah adalah 2,33 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio efisiensi pelayanan selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 3,20 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KOPATA sudah efisien

dalam hal pengelolaan biaya karyawan terhadap volume pinjaman yang diberikan KOPATA sendiri, karena pihak KOPATA telah melakukan usaha pencapaian keuntungan dan memperhatikan berbagai kendala yang ditentukan dalam keputusan rapat anggota dengan memperkecil biaya karyawan serendah mungkin.

3. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor beban usaha terhadap SHU kotor diketahui bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio beban usaha terhadap SHU kotor yang tertinggi yaitu 104,46 persen pada tahun 2007, sedangkan yang terendah adalah 77,23 persen pada tahun 2010. Sementara itu, rata-rata rasio beban usaha terhadap SHU kotor selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 85,94 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasio beban usaha terhadap SHU kotor termasuk dalam kategori kurang baik, karena SHU kotor pada KOPATA masih belum mampu untuk menutupi beban usaha yang ada dan laba usaha koperasi yang diperoleh menjadi kurang maksimal.

e. Aspek Likuiditas

Pengukuran aspek likuiditas bertujuan untuk menilai kemajuan koperasi dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya terhadap dana pihak ketiga. Rasio yang digunakan yaitu rasio kas terhadap kewajiban lancar dan rasio volume pinjaman terhadap dana yang diterima.

1. Rasio Kas dan Bank terhadap Kewajiban Lancar

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007-2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor kas dan bank terhadap kewajiban lancar menunjukkan bahwa Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto memiliki rasio skor kas dan bank terhadap kewajiban lancar yang tertinggi yaitu 59,17 persen pada tahun 2011, sedangkan yang terendah adalah 15,76 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 43,64 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan KOPATA untuk memenuhi kewajiban lancarnya kepada kreditor dengan asumsi terburuk bahwa koperasi tersebut akan menghentikan usahanya dapat dikatakan cukup baik.

2. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio skor pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima yang tertinggi yaitu 42,71 persen pada tahun 2007, sedangkan yang terendah adalah 34,55 persen pada tahun 2011. Sementara itu, rata-rata rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima selama

tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 38,18 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KOPATA cukup mampu dalam hal pemberian pinjaman kepada anggotanya dengan memanfaatkan dana yang diterima KOPATA.

f. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Pengukuran aspek kemandirian dan pertumbuhan bertujuan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam mempertahankan eksistensi usaha dan melakukan pengembangan usahanya. Rasio yang digunakan yaitu rasio rentabilitas aset, rentabilitas modal sendiri, dan kemandirian operasional pelayanan.

1. Rasio Rentabilitas Aset

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor rentabilitas aset menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio rentabilitas aset yang tertinggi yaitu 3,08 persen pada tahun 2010, sedangkan yang terendah adalah 1,59 persen pada tahun 2007. Sementara itu, rata-rata rasio rentabilitas aset selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 2,36 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aset KOPATA untuk menghasilkan pendapatan masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena peningkatan dan penurunan SHU sebelum pajak belum sebanding dengan peningkatan dan penurunan total aset KOPATA.

2. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor rentabilitas modal sendiri menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio rentabilitas modal sendiri yang tertinggi yaitu 2,74 persen pada tahun 2009 dan 2010, sedangkan yang terendah adalah 1,56 persen pada tahun 2008. Sementara itu, rata-rata rasio rentabilitas modal sendiri selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 2,18 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan KOPATA untuk mengelola modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan SHU bagian anggota masih belum optimal.

3. Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007 – 2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor kemandirian operasional pelayanan menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio kemandirian operasional pelayanan yang tertinggi yaitu 29,49 persen pada tahun 2010, sedangkan yang terendah adalah 16,12 persen pada tahun 2008. Sementara itu, rata-rata rasio kemandirian operasional pelayanan selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 19,45 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah partisipasi anggota terlalu kecil dan tidak mencukupi untuk menutup beban usaha dan beban perkoperasian. Dalam hal ini, berarti tidak ada manfaat ekonomis dari pembagian SHU.

g. Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Rasio yang digunakan yaitu rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota.

1. Rasio Partisipasi Bruto

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun 2007-2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor partisipasi bruto menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio partisipasi bruto yang tertinggi yaitu 33,93 persen pada tahun 2010, sedangkan yang terendah adalah 30,62 persen pada tahun 2011. Sementara itu, rata-rata rasio partisipasi bruto selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 32,29 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan koperasi dalam melayani anggotanya cukup baik.

2. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Berdasarkan laporan keuangan KOPATA Purwokerto pada tahun

2007-2011, maka hasil perhitungan rasio dan skor promosi ekonomi anggota menunjukkan bahwa KOPATA Purwokerto memiliki rasio promosi ekonomi anggota yang tertinggi yaitu 4,10 persen pada tahun 2010, sedangkan yang terendah adalah 2,17 persen pada tahun 2008. Sementara itu, rata-rata rasio promosi ekonomi anggota selama tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 3,17 persen.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KOPATA masih belum mampu untuk memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok serta simpanan wajib.

Berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari analisis data, maka dapat dibuat rekapitulasi skor yang diperoleh dari masing-masing aspek untuk menguji hipotesis pertama pada Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto pada tahun 2007 hingga tahun 2011 sebagaimana yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Peringkat Kinerja/Kesehatan Koperasi Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto Periode 2007-2011.

No.	Aspek dan Komponen	Periode					Rata-rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Aspek Permodalan						
	a. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman beresiko	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00	6,00
	c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
2.	Aspek Kualitas Aktiva Produktif						
	a. Rasio Volume Pinjaman Anggota Terhadap Volume Pinjaman diberikan	10	10	10	10	10	10

No.	Aspek dan Komponen	Periode					Rata-rata
		2007	2008	2009	2010	2011	
	b. Rasio Resiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman yang diberikan	4,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,20
	c. Rasio Cadangan Resiko Terhadap Pinjaman Bermasalah	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
	d. Rasio Pinjaman Beresiko Terhadap Pinjaman yang diberikan.	3,75	2,5	3,75	3,75	2,5	3,25
3.	Aspek Manajemen						
	a. Manajemen Umum	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	b. Kelembagaan	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00
	c. Manajemen Permodalan	1,80	1,80	1,80	1,80	1,80	1,80
	d. Manajemen Aktiva	2,40	2,40	2,40	2,40	2,40	2,40
	e. Manajemen Kualitas	2,40	2,40	2,40	2,40	2,40	2,40
4.	Aspek Efisiensi						
	a. Rasio Beban Operasi Anggota Terhadap Partisipasi Bruto	1,00	4,00	4,00	4,00	4,00	3,40
	b. Rasio Beban Usaha Terhadap SHU Kotor	1,00	1,00	2,00	2,00	1,00	1,40
	c. Rasio Efisiensi Pelayanan	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
5.	Aspek Likuiditas						
	a. Rasio Kas	5,00	2,50	2,50	2,50	2,50	3,00
	b. Rasio Pinjaman yang Diberikan Terhadap Dana yang diterima	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25
6.	Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan						
	a. Rentabilitas Aset	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75
	b. Rentabilitas Modal Sendiri	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75
	c. Kemandirian Operasional Pelayanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7.	Aspek Jati Diri Koperasi						
	a. Rasio Partisipasi Bruto	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50
	b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		58,60	56,85	59,10	59,10	56,85	58,10

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa KOPATA Purwokerto memiliki skor tertinggi yang terjadi pada tahun 2009 dan 2010 sebesar 59,10. Sementara itu, untuk skor terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 56,85. Berdasarkan perhitungan Tabel 2 juga dapat diketahui rata-rata skor kinerja/kesehatan KOPATA Purwokerto periode 2007 hingga 2011 sebesar 58,10. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan

tingkat kinerja/kesehatan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota KOPATA Purwokerto di bawah kategori “Cukup Sehat” *diterima*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu untuk mengetahui perkembangan kesehatan keuangan KOPATA Purwokerto periode 2007 – 2011, maka digunakan analisis tren yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Analisis Tren Pada Kopata Purwokerto Periode 2007 – 2011

No.	Tahun	X	Y	XY	X ²
1.	2007	-2	58,60	-117,20	4
2.	2008	-1	56,85	-56,85	1
3.	2009	0	59,10	0,00	0
4.	2010	1	59,10	59,10	1
5.	2011	2	56,85	113,70	4
Jumlah		0	290,50	-1,25	10
Rata-rata			58,10		

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 3 diperoleh persamaan tren kinerja keuangan KOPATA Purwokerto periode 2007 - 2011 sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{290,50}{5} = 58,10$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{-1,25}{10} = -0,125$$

$$Y = 58,10 - 0,125X$$

Persamaan tren tersebut memiliki arti bahwa tingkat perkembangan kinerja/kesehatan keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto periode 2007 – 2011 mengalami penurunan, karena koefisien b bernilai negatif sebesar -0,125. Sehingga, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perkembangan kinerja keuangan KOPATA Purwokerto periode 2007-2011 menurun, *diterima*.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja/kesehatan keuangan Koperasi Pengusaha

Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto periode 2007 – 2011 termasuk dalam kategori “Kurang Sehat”. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan menurut standar penilaian yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009, diperoleh rata-rata jumlah skor penilaian sebesar 58,10 yang berada dalam rentang nilai $40 \leq x < 60$ dan termasuk dalam predikat “Kurang Sehat”. Sehingga, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan keuangan KOPATA tahun 2007 - 2011 berada di bawah kategori “Cukup Sehat”, *diterima*.

Sementara itu, untuk hasil perhitungan analisis tren diperoleh persamaan dengan koefisien kemiringan bertanda negatif (-0,125) yang berarti perkembangan kinerja/kesehatan keuangan KOPATA Purwokerto cenderung menurun. Sehingga, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perkembangan kesehatan keuangan Koperasi Pengusaha Angkutan Kota (KOPATA) Purwokerto periode 2007 – 2011 cenderung menurun, *diterima*.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. KOPATA sebaiknya meminimalisir adanya pinjaman yang bermasalah, beresiko dan macet melalui penerapan manajemen kredit yang dikenal dengan analisis 5C's (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economic dan Collateral*), khususnya pada analisis *Collateral* untuk menjamin pelunasan hutang serta memberlakukan sanksi yang cukup tegas misalnya dengan melakukan "black list" kepada peminjam yang bermasalah.
2. KOPATA perlu melakukan ekspansi usahanya untuk meningkatkan pendapatan KOPATA itu sendiri, misalnya dengan adanya jasa penyewaan ruang yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Nurul dan Istiqomah, 2013. *Tantangan dan Peluang Pengembangan Koperasi di Era Global*. Penerbit Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Azim, Moh. Syamsul, 2012. Penilaian Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Sejahtera Ngadiluwih Berdasarkan Undang-Undang No.20/Per/M.KUKM/XI/2008. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.Vol.5. No.2.
- Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah, 1992. *Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Jakarta.
- _____, 2009. *Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/M.KUKM/XII/2009 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam*. Jakarta.
- _____, 2012. *Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian*. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, 2001. *Teknik Proyeksi Bisnis*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ingle, M.R.,2010. Challenges before the Indian Cooperative Movement under the Globalization Era.*International Referred Research Journal*. Vol.II. Issue 21.
- Kementerian Koperasi dan UKM. 2010. http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=883:penggunaan&Itemid=41. diakses pada 23 Juli 2013.
- Kompas, 2013. *Rupiah Kembali Melemah*.<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/17/0817214/Rupiah>. *Melemah.Lagi.BI.Diminta.Stabilkan.Nilai.Tukar*. diakses 19 Juli 2013.

- Munarsah, 2007. *Analisis Tingkat Kesehatan Unit Simpan Pinjam (USP) Pada Primkopti Semarang Barat Tahun 2000 – 2005*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Panularsi, 2010. *Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Serba Usaha Karyawan Unsoed (KOSUKU)*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto. (Tidak dipublikasikan).
- PSAK, 2009. <http://dedsur.blogspot.com/2013/04/download-psak-1-sd-35-exposure-draft.html>. diakses 4 Desember 2013.
- Syarif, Teuku, 2011. Kajian Skala Prioritas Program Pemberdayaan Koperasi dan UMKM. *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM*. Vol. 6. No.2.
- Wirartha, Made, 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Andi. Yogyakarta.